

EKSPLORASI NILAI PENDIDIKAN DALAM *KELONG* MAKASSAR (*Exploring Educational Value in Makassarese "Kelong"*)

M. Ridwan

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Talasalapang Makassar

Telepon 0411882401/Faksimile 0411882403

Pos-el: ridwan_egu@yahoo.co.id

Diterima: 20 Agustus 2013; Direvisi: 8 Oktober 2013; Disetujui: 10 November 2013

Abstract

The research discusses educational values found in kelong as one of Makassarese literary. It applies descriptive analytic method and collects data with interview, documentation, listening-noting, and recording technique. The results show that the kelong lyrics imply educational values about religious teaching like the importance of religious teaching for children at early age, performance of prayer, repentance for the mistakes, and prudence. As a literary work, it not only brings pleasure but also guidance life for locals supporting it. Moreover, literary plays an important role in building wise, high-minded, and more humanistic character.

Keywords: *kelong, values, educational, religious, moral, Makassar*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai edukatif yang terdapat dalam *kelong*, sebuah genre karya sastra Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, teknik dokumentatif, teknik simak catat, dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bait-bait dalam nyanyian *kelong*, mengandung nilai edukatif dalam bentuk ajaran keagamaan (relegius), seperti penekanan ajaran agama secara dini pada anak-anak, mendirikan salat, dan bertobat. *Kelong* juga mengandung nilai pendidikan moral adalah seruan kepada anak untuk dididik dengan baik, nasihat bagi anak yang akan merantau, kesadaran untuk menuntut ilmu, prinsip hidup, dan sikap kehati-hatian. *Kelong* sebagai karya sastra tidak saja memberi kenikmatan, tetapi juga memiliki nilai manfaat yang sangat tinggi untuk membimbing kehidupan masyarakat pendukungnya. Sastra berperan dalam membentuk insan yang budiman, mengasah nurani, dan membuat manusia menjadi lebih manusiawi.

Kata kunci: *kelong, nilai, edukatif, keagamaan, moral, Makassar*

PENDAHULUAN

Kesusastraan tradisional menjadi penting bukan saja karena sebagai kekayaan budaya lokal, melainkan juga merupakan satu di antara mata rantai yang membingkai khasanah kebudayaan nasional. Dalam karya sastra tergambar semua hal yang berkaitan dengan komunitas pendukungnya, mulai dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi, hal-hal yang disakralkan, sikap, prilaku, keyakinan,

sampai pada pandangan dunianya (*world view*).

Sastra Makassar sebagai salah satu sastra daerah tidak berbeda dengan sastra dari daerah-daerah lainnya di Nusantara. Sastra Makassar juga sarat dengan nilai kemanusiaan dan kehidupan karena memiliki sifat-sifat keuniversalan. Terkait dengan hal tersebut, Horatius (dalam Teeuw, 1988:183) mengemukakan, Menurutnya, sastra itu memiliki dua fungsi, yaitu *utile* (bermanfaat)

dan *dulce* (memberi kenikmatan). Mangunwijaya (1982:17) berpendapat bahwa karya sastra adalah sesuatu yang tinggi nilainya, dan sangat berharga, dan karena itu memiliki peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sastra berperan dalam membentuk insan yang budiman, mengasah nurani, dan membuat manusia menjadi lebih manusiawi. Sastra juga memberi keseimbangan dalam hidup manusia dan mengisi ruang-ruang dalam pribadi yang tidak mungkin disentuh oleh media lain; sebab, sastra lebih menyentuh pada batin manusia dan membuat pencerahan.

Karya sastra Makassar memiliki kekayaan teks atau naskah karya sastra, baik yang tergolong puisi, maupun kategori prosa. Sastra Makassar yang tergolong jenis puisi, yaitu *doangang* (mantera), *paruntuk kana* (peribahasa), *kelong* (pantun), *pakkiok bunting* (sajak), *dondo* (sajak), *aru* (puisi), dan *rapang* (perumpamaan); sementara itu karya yang tergolong jenis prosa, yaitu *rupama* (dongeng), *pau-pau* (hikayat, riwayat, roman), *patturioloang* (silsilah), dan *lontarak bilang* (buku harian kerajaan); dan yang tergolong bahasa berirama, yaitu *royong* (nyanyian) dan *sinrilik* (Basang, 1997:14-93). Pada umumnya, semua jenis karya sastra Makassar tersebut sudah terinventarisasi dan terdokumentasi

Pengkajian terdahulu yang berhubungan dengan *kelong* masih terbatas pada usaha penginventarisasian dan pendokumentasian dalam bentuk transliterasi, transkripsi, dan terjemahan seperti yang dilakukan Nappu (1986), Parawansa, dkk. (1992), Hakim (1992,1995), dan Manyambeang (1998). Sedangkan kajian dalam bentuk makalah dilakukan Nasruddin (1998) yang menyatakan bahwa *kelong* merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan karena di dalamnya terdapat tata nilai dan sejarah masa lampau orang Makassar. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sikki, dkk (1991) mengungkapkan bahwa *sinrilik* memuat unsur *kelong* yang menekankan pada aspek budaya dan melahirkan petuah-petuah orang terdahulu tentang perikehidupan.

Kajian *kelong* yang dilakukan oleh peneliti

berorientasi pada tata nilai yang merujuk pada nilai edukatif. Scheler (dalam Rukiyanto, 1992:183), sesuatu itu bernilai baik atau buruk karena dihubungkan dengan person (individu), termasuk kehendak dan perbuatan; ada kehendak baik atau buruk, perbuatan baik atau buruk karena merupakan kehendak dan perbuatan person (individu). Dimiyati (1996: 9) mengemukakan tiga ciri penting dari nilai, yaitu (1) nilai berkaitan dengan subjek yang melakukan penelitian, (2) nilai muncul dalam suatu konteks praktis atau dalam peristiwa dan perilaku sehari-hari, dan (3) nilai berkaitan dengan sifat yang ditambahkan oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh peristiwa atau perilaku objek.

Sehubungan dengan pengungkapan nilai-nilai dalam kajian budaya, salah satu teori analisis interaksi antarbudaya yaitu pendekatan yang fokus pada nilai (*Values Centered Approach*) dipandang tepat untuk digunakan dalam mengkaji nilai-nilai budaya. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap individu selalu menekankan agar tindakan individunya turut serta memecahkan masalah “kemanusiaan bersama” dengan pihak lain. Semua tindakan individu itu dipengaruhi oleh orientasi nilai perilaku manusia yang disebut “iklim perilaku” (Liliweri, 2001:63-64). Teori inilah yang menjadi landasan utama peneliti dalam melakukan kajian *kelong* ini.

Menurut Reisman (dalam Rubiyanto, 2004: 20) pendidikan adalah kegiatan yang harus berujud lembaga yang mampu counter cyclical, yaitu sekolah harus lebih banyak mengajukan dan menanamkan nilai dan norma-norma yang tidak banyak dikemukakan oleh kebanyakan lembaga sosial yang ada di masyarakat. Sekolah harus bertindak sebagai *agent of change and creative*. Menurut Sisdiknas (dalam Rubiyanto, 2004: 21) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam pandangan Gutek (dalam Rubiyanto:

2004) proses pendidikan menunjukkan kegiatan yang sangat luas dalam keseluruhan proses sosial yang membawa individu dalam kehidupan. Dalam kehidupan di dunia, akan banyak sekali perubahan-perubahan yang akan menguncangkan kenyamanan hidup manusia. Proses pendidikan membantu manusia menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan hidup tersebut dan akan berusaha menemukan jati dirinya sehingga dapat menjauhkan diri dari kekacauan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam upaya mengembangkan potensi-potensi dalam diri seseorang menuju ke arah kedewasaan sehingga dapat berinteraksi sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Pendidikan juga dapat dilakukan dengan pemahaman, pemikiran, dan penikmatan karya sastra.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah nilai edukatif yang terkandung dalam *kelong* Makassar. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah

1. Apakah yang dimaksud dengan *kelong* dalam masyarakat Makassar?
2. Bagaimana fungsi dan cara pengungkapan *kelong* dalam masyarakat Makassar?
3. Nilai pendidikan apakah yang ditemukan dalam *kelong* Makassar?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan nilai edukatif yang terkandung dalam *kelong* Makassar serta relevansi nilai edukatif tersebut dalam kehidupan sekarang.

1. Mendeskripsikan definisi *kelong* dalam masyarakat makassar.
2. Mendeskripsikan fungsi dan cara

pengungkapan *kelong* dalam masyarakat Makassar.

3. Mendeskripsikan nilai pendidikan yang ditemukan dalam *kelong* makassar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis yaitu mendeskripsikan definisi *kelong*, fungsi dan cara pengungkapan *kelong*, dan nilai pendidikan terdapat dalam *kelong*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, teknik dokumentatif, teknik simak catat, dan perekaman. Adapun data sekunder digunakan untuk menjangkau data melalui studi pustaka sedangkan data primer diperoleh dari informan yang mengetahui *kelong*, penutur asli bahasa Makassar, usia kurang lebih 50 tahun, dan pendidikan minimal sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tujuan penelitian yaitu deskripsi tentang *kelong*, fungsi dan cara pengungkapan *kelong*, serta nilai pendidikan yang dikandung dalam *kelong*. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Sastra *kelong* sebagai refleksi atas situasi sosial dan aspek-aspek kebudayaan, memanifestasikan hasrat, jiwa dan kehendak dalam diri orang Makassar. Secara etimologi "*kelong*" berarti nyanyian yang artinya menyanyi. Akan tetapi, *kelong* menurut makna yang sebenarnya bukan merupakan nyanyian. *Kelong* mengandung pengertian yang dalam apabila ditinjau dari aspek imajinasi yang salah satunya berbentuk puisi. Untuk mengetahui ide yang terkandung di dalam *kelong*, belum cukup bila hanya mengerti dan melihatnya saja. Mengetahui sifat-sifat *kelong* akan membantu kita memahami maknanya. *Kelong* merupakan media yang paling efektif menyatakan pikiran dan perasaan, atau menyatakan maksud dan tujuan kepada orang lain. Di dalamnya tertuang unsur keindahan, kehalusan rasa, jalinan kata dan bahasa yang indah dengan makna yang amat dalam. *Kelong* ini berupa nyanyian yang berisi pesan, petuah, nasihat,

sanjungan, kritikan, hukuman, cinta, rindu, benci, ataupun kisah. Kelong ini dilantunkan secara lisan dari mulut ke mulut sehingga tumbuh dan menyebar di kalangan masyarakat Makassar.

Bentuk kelong dalam bahasa Makassar tidak sama halnya dengan bentuk puisi dalam bahasa Indonesia. *Kelong* Makassar terdiri atas empat baris dalam satu bait dan tiap-tiap baris terdiri atas delapan suku kata, kecuali baris ketiga hanya terdiri atas lima suku kata. Jadi kelong bahasa Makassar berpola 8, 8, 5, dan 8 suku kata. Tiap-tiap baris dalam *kelong* tersebut masing-masing mempunyai arti atau makna utuh dan berhubungan antara satu dengan lainnya. Sebagai contoh dapat dilihat pada *kelong* berikut.

Kuminasaikik sungguh (8)
kutinjakikik matekne (8)
manna pucutta (5)
tangkenta matekne aseng (8)

Terjemahannya:

Kuharap engkau bahagia
kunazarkan engkau sejahtera
walau pucukmu
rantingmu bahagia semua.

A. Bentuk Pengungkapan *Kelong*

Kelong dapat diungkapkan dengan dua cara, yaitu pengungkapan dengan menyatakan secara langsung dan pengungkapan dengan tidak secara langsung.

Pengarang *kelong* atau *pakelong* menyatakan pikiran dan perasaannya secara langsung. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari. Isinya logis dan mudah dipahami. Oleh karena itu, *kelong* seperti ini biasa disebut *kelong bawang*. *Bawang* artinya *kelong* biasa.

Contoh:

tutu laloko ri kana
ingakko ri panggaukang
kodi gaukmu
kodi todong balasakna

Terjemahannya:

hati-hatilah engkau dalam perkataan
waspadalah dalam perbuatan
buruk perbuatanmu

buruk pula balasanya

Kelong di atas terdiri atas empat larik. Setiap larik terjalin kata-kata secara utuh dengan menggunakan Bahasa yang lugas dan diungkapkan secara langsung dan tanpa menggunakan kata-kata kiasan atau perumpamaan *kelong* yang diungkapkan secara langsung ini dapat berupa nasihat, pendidikan atau berupa ungkapan.

Salah satu cara yang biasa digunakan oleh *pakkelong* (pengarang *kelong*) untuk melukiskan perasaan dan pikirannya adalah dengan cara pengiasan atau pengungkapan yang mengandung makna konotatif. Apa yang ingin disampaikan tidak dinyatakan dengan terus terang. Sebagaimana dikatakan oleh Arief¹⁵ dalam kutipan berikut:

“Orang Makassar jarang yang sukamenyebutkan sesuatu secara langsung, melainkan dengan pengiasan atau ungkapan yang mirip dengan kata yang dimaksud” (1982:24).

Contoh *kelong* yang menggunakan kata-kata kiasan atau pengungkapan tidak langsung adalah:

anne mae golla tonja
kaluku manisang tonja
anne alloa
paria jumpaik mamak

Terjemahannya:

dahulu aku gula juga
kelapa manisang pula
hari ini
tinggal paria jumpaik belaka

Kelong di atas menggunakan kata kiasan atau perumpamaan kata kiasan terdapat pada ungkapan *golla tonji*, *kaluku manisang*, dan *paria jumpaik*. Dengan menghubungkan larik-larik tersebut makna *kelong* menjadi utuh sehingga dapat dikatakan bahwa maksud *kelong* tersebut dikatakan kepada seseorang yang dahulu pernah disenangi, dicintai, disanjung, dan dipuja oleh kawan atau keluarganya, namun sekarang tidak lagi bahkan dicerca. Ungkapan *paria jumpaik* (sejenis sayuran yang pahit) diperumpamakan dengan sifat jelek, tidak disegani, dantidak

terpuji. Jadi makna kelong tersebut adalah dahulu akan disanjung dan dipuja, kini aku dicampakkan atau dipandang sebelah mata. Kelong ini sejajar dengan peribahasa habis manis sepah dibuang.

B. Fungsi Kelong Sebagai Media Pendidikan

Ada lima fungsi *kelong* yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, yaitu (1) *kelong* sebagai media pendidikan, (2) *kelong* sebagai media hiburan, (3) *kelong* sebagai pembangkit semangat juang, (4) *kelong* sebagai media komunikasi, dan (5) *kelong* sebagai produk dan pelestari budaya.

Kelong sebagai media pendidikan merupakan sarana untuk mempertinggi budi pekerti seseorang. Nilai-nilai pendidikan yang dituangkan dalam *kelong* ini dapat berupa pendidikan yang bersifat keagamaan dan pendidikan yang bersifat sosial kemasyarakatan. *Kelong* sebagai media hiburan berfungsi untuk menghibur. *Kelong* ini biasanya dilantunkan pada acara-acara keramaian, seperti pesta perkawinan.

Kelong disampaikan untuk menghidupkan suasana agar tetap hidup, santai, dan akrab. Dalam acara peminangan *kelong* ini dipakai sebagai pembuka dan penghias pembicaraan. Fungsi ketiga adalah *Kelong* sebagai pembangkit semangat, mempunyai makna yang sangat luas, bukan hanya pada suasana perang melainkan juga dalam bidang kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dikerjakan tanpa semangat dan kerja keras tidak akan membawa hasil yang memuaskan.

Fungsi *kelong* yang keempat adalah sebagai media komunikasi. *Kelong* ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain. Misalnya menyampaikan petuah, larangan, sindiran, ataupun luapan emosi dan perasaan sering diungkapkan dalam *kelong*. *Kelong* sebagai produk dan pelestari budaya, karena *kelong* ini merupakan hasil renungan batin atau pemikiran penciptanya. Dikatakan pelestari budaya karena dalam *kelong* terekam warisan budaya nenek moyang kita berupa pengalaman, pandangan, dan falsafah hidup.

Nilai edukatif yang dimaksudkan dalam tulisan ini bersifat umum, yaitu semua hal

yang bersentuhan dengan pembangunan dan pengembangan intelektual serta karakter seseorang, ke arah yang lebih positif, termasuk apa yang harus dilakukan dan yang tidak dapat dilakukan. Dalam karya sastra banyak ditemukan nilai-nilai yang memerankan hal tersebut. Pada garis besarnya pembahasan ini dapat dipilah ke dalam dua bagian besar, yaitu (1) yang bersifat keagamaan dan (2) yang bersifat moral (3)

(a) Ajaran Keagamaan

Dalam *kelong* pun banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan khususnya yang menyangkut masalah keagamaan. Misalnya, bagaima pengertian dan keyakinan yang sebenarnya tentang hakikat dan sifat tuhan, rasa bakti dan kewajiban manusia terhadap Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia serta akhlakul karimah.

Salat adalah pencerminan nilai atau kadar keislaman seseorang. Salat juga merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif antara manusia dengan Tuhannya. Didalam sebuah hadis di katakan, "Salat itu mikraj bagi orang mukmin" Ini merupakan isyarat betapa pentingnya shalat, dapat kita simak pada *kelong* berikut ini.

*Apa muparek bokong
Bokong mange ri anja
Tena maraeng
Sambayang lima wattua
Assambayangko nutambung
Pakajai amalakmu
Na iak todong
Bokong-bokong ahirakmu
Gauk bajik nigaukang
Parallu nilaku-nilaku
Iami antu
Sambayang lima wattua (Arief, 1982: 70)*

Terjemahan

Bekal apa yan kau sediakan
Persiapan ke akhirat
Tiada ain
Kecuali salat lima waktu
Sembahyang dan tawakkallah
Perbanyak amalanmu

Semoga ada
Persiapan ke akhirat
Amal baik diperbuat
Yang wajib diperbanyak
Itulah dia
Salat lima waktu

Perhatikan contoh yang berikut.

*Taenapantu nabajik
bateta ngerang sareak
puma taena na
nasikkoki sambayang
Sambayang lima wattua
parallu nikatutui
kaiamianjo
mappattantu ri sungguta* (Arief, 1982)

Terjemahan:

Belum sempurna
pelaksanaan syariat itu
jika tidak
diikat dengan sembahyang
Sembahyang lima waktu
harus dipelihara
karena itulah
yang menentukan keselamatan

*Annganro-anroko tobak
Ri gintingan tallasakmu
Mateko sallang
Na mjsassalak kalenmu
Assambayangjo mutambung
Pakajai amalakmu
Na mujjarreki
Kananna anrong gurumu* (Basang, 1986: 30)

Terjemahan:

Segeralah bertobat
Sebelum ajal tiba
Jika kamu mati
Akan menyesali diri
Salat dan tawakallah
Perbanyak amalmu
Sambil memegang teguh
Nasihat gurumu

Contoh pertama berbicara tentang pentingnya salat lima waktu sebagai ibadah yang akan membentengi ibadah-ibadah yang lain yang ada dalam ruang lingkup syariat Islam. Hal ini senada dengan Hadis yang berbunyi bahwa "salat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikan, maka tegaklah agamanya dan barang siapa yang menyia-nyiakannya maka runtuhlah agamanya. Sementara itu, contoh kedua berbicara tentang tobat. Dalam syariat Islam ditegaskan bahwa tobat adalah media untuk kembali kepada fitrah atau ke jalan yang benar. Semua manusia berpotensi melakukan pelanggaran atau dosa, dan untuk menghapusnya melalui tobat. Hanya dengan jalan itu seseorang terhindar dari penyesalan yang tiada akhir. Pada contoh yang kedua itu pula secara implisit diingatkan bahwa sesudah kehidupan dunia masih ada kehidupan yang lebih abadi. Selain itu, digambarkan pula tentang tawakal sebagai bentuk penyerahan diri kepada Yang Mahakuasa sambil memperbanyak amal untuk kehidupan di akhirat kelak.

*Assambayangko mutambung
Pakajai ammalakmu
Naniak todong
Bokong-bokong aherakmu* (Arief, 1982: 70)

Terjemahan:

Bersembahyang dan tawakallah
perbanyak amalmu
supaya ada juga
bekalmu di akhirat.

*Karo-karoko tobak
Ri gentengang tallasakmu
Mateko sallang
Nanussalk kalenmu* (Arief, 1982: 70)

Terjemahan:

Bersegeralah kamu bertobat
Selagi hayat dikandung badan
Nanti kamu meninggal
Baru menyesal diri

Sembahyang adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikan shalat maka sesungguhnya ia telah mendirikan agama Islam. Hadis ini

mengajarkan agar kita tidak meninggalkan sembahyang dan senantiasa bertawakkal kepada Allah swt.. Amalan dunia yakni hubungan manusia dan lingkungannya maupun amalan kepada Allah. Hanyalah dengan jalan demikian manusia membuat bekal untuk keselamatan di akhirat nanti. Kita diajak segera bertobat, meninggalkan segala larangan Allah dan melaksanakan semua perintahnya sepanjang kita masih hidup agar kita tidak menyesal di akhirat kelak.

2) Pembentukan Moralitas

Selain pengungkapan yang bersifat keagamaan, *kelong* Makassar juga sarat dengan nilai-nilai moral kemasyarakatan. Apa yang harus dilakukan dan apa yang mesti di jauhi dalam hidup bermasyarakat semuanya terekam dalam bahasa yang indah.

Perhatikan pula contoh berikut yang mengandung nilai seruan kepada anak.

Bajikko mammaling-maling
Ri anronmu ri manggemu
Namu ukrangi
Ri waktumu caddi-caddi

Terjemahan:

Sebaiknya kau merasa kasih
Pada ibu dan ayahmu
Bam kau ingat
Pada waktu masih kecil

Baris pertama *kelong* di atas, *Bajikko mammaling-maling* (sebaiknya kau merasa kasih), mengandung maknaperintah/seruan (*bajikko*). *Bajikko* dari kata dasar *bajik* berarti baik. Kemudian mendapat akhiran *koyang* berarti kau. Dengan demikian kata *bajikko* adalah sebuah kata perintah yang ditujukan kepada seorang anak agar melakukan sesuatu yaitu *ammaling-maling* (merasa kasih) pada kedua orang tua *ri anronmu ri manggemu* Kata *ri* dapat berarti kata depan *pada* dapat pula menunjukkan kata depan *di* atau *ke*. *Namu ukrangi* artinya seseorang anak tersebut disuruh mengingat tentang dirinya pada masa-masa lalu. Kata *namu* menunjukkan seseorang, *na= baru, nu = kau*, jadi *namu = baru kau, ukrangi = ingat*. Apa yang disuruh ingat? Yaitu *riwattumu*

cakdi-cakdi (pada waktu masih kecil). *Ri= pada, wattumu* dari kata dasar waktu = menunjukkan saat, kemudian kata *mu* = menunjukkan seseorang.

Dengan demikian, makna/pesan *kelong* di atas adalah seseorang jika sudah dewasa atau sudah berumah tangga haruslah selalu merasa kasih kepada kedua orang tua. Rasa kasih ini dapat lebih dalam lagi jika selalu mengingat jerih payah seorang ibu membesarkan kita pada waktu masih kecil.

Teks di atas, merupakan *kelong* mengandung nilai pendidikan khususnya nilai seruan pada seorang anak. Mendidik seseorang agar selalu mengingat kedua orang tuanya. Banyak anak, jika sudah kaya atau berpangkat sudah lupa kedua orang tuanya. Dia sudah tidak ingat lagi waktu masih kecil.

c. Nasihat merantau

Anak tutuko ri kana
Ingatko ri panggaukang
Kodi gaukmu
Kodi todong balasakna

Terjemahan

Anak berhati-hatilah bicara
Ingatlah pada perbuatan
Buruk perbuatanmu
Buruk pula balasannya

Baris pertama *kelong* di atas, *Anak tutuko ri kana* (Anak berhati-hatilah bicara) mengandung sebuah perintah/suruan pada seorang anak agar selalu berhati-hati dalam berbicara. *Tutuko* kata jamak, *tutu = hati-hati, ko = menunjukkan seseorang* yaitu anak (pada awal kalimat). Jadi *tutuko* berarti hati-hatilah kau (anak). *Ingatko ri panggaukang* (ingatlah kau pada perbuatan), mengandung makna bahwa seseorang dalam melakukan suatu perbuatan, haruslah selalu mengingat akan resiko atau akibat dari apa yang diperbuat itu. *Panggaukang*) artinya perbuatan, apakah itu perbuatan baik atau buruk. Jadi orang tua selalu berpesan pada anaknya agar selalu mengingat perbuatan yang dilakukan atau pekerjaan yang dilakukan. Para orang tua yakin bahwa segala pekerjaan atau perbuatan akan ada balasannya. *Kodi gaukmu kodi todong balasakna*

artinya jika perbuatan/pekerjaan itu tidak baik, maka balasannya pun tidak baik, tetapi jika perbuatan/pekerjaan itu baik, maka baik pula akibatnya.

Dengan demikian makna/pesan *kelong* di atas adalah hendaknya seorang anak sejak kecil diajar/dididik tentang bertutur/berbicara, seperti bagaimana kalau kita berbicara dengan orang yang lebih tua, atau yang lebih muda atau yang sebaya. Semua ini harus diajarkan pada anak setelah beranjak besar atau remaja/dewasa, diajar lagi bagaimana bergaul, karena perbuatan ditentukan oleh pergaulan, sehingga orang tua selalu mengingatkan *Ingakko ri panggaukang*. Bahagia tidaknya kehidupan seorang anak, di tentukan oleh perbuatan yang dilakukan.

Teks di atas, dapat dikatakan *kelong* yang memunyai kandungan nilai-nilai pendidikan dalam membentuk moral seorang anak. Nilai moral sangat penting dalam pertumbuhan seorang anak. Perbuatan seseorang tergantung pada moralnya. Jika moralnya rusak, maka perbuatannya juga rusak, tetapi jika moralnya baik, maka perbuatannya pun baik.

d. Kesadaran untuk menuntut ilmu

Iamianne kanangku
Anak bajikko paruru
Namu lampai
Niaka ri pakmaikmu

Artinya:

Inilah pesanku
Anak baiklah berpakaian
Baru kau pergi
Apa yang ada di hatimu

Baris pertama *kelong* di atas *iami anne kanangkui* (inilah pesanku) mengandung suatu pesan atau amanah dan nasehat pada seorang anak yang akan berangkat atau meninggalkan orang tuanya. Baris kedua, *anak bajikko paruru* (anak baiklah berpakaian) mengandung makna kias, "*paruru*" mengandung makna memakai ilmu, yaitu ilmu keselamatan baik keselamatan perjalanan maupun keselamatan di tempat yang di tuju. Kemudian diikuti kata *namu lampai* (baru kau pergi). Jadi sebelum berangkat, terutama

bagi orang yang menyeberang ke kampung orang dalam arti merantau, harus memperkuat ilmu sebagai penjaga diri. *Niaka ri pakmaikmu* (apa yang ada di hatimu) artinya, jika hati telah bulat, dan yakin akan mendapat kebahagiaan dan keselamatan, barulah berangkat. Seseorang yang akan berangkat meninggalkan kampung halamannya, biasanya ragu karena tidak pasti tujuan hidupnya di tanah rantau. Oleh sebab itu orang tua selalu berpesan, "*anak bajikko paruru*". Menggunakan sebaik-baiknya ilmu yang dimiliki *paruru* agar tidak sengsara dalam perantauan. Namun jika kata hatimu berat untuk berangkat, maka lebih baik di batalkan.

Dengan demikian, makna/pesan *kelong* di atas adalah jika seseorang akan berangkat, apalagi merantau, haruslah pikirkan baik-baik apa yang akan di lakukan di kampung yang di tuju, dan berangkatlah sesuai kata hatimu.

Teks di atas dapat dikatakan *kelong* yang mengandung nilai nasihat untuk para pemuda yang akan merantau di kampung orang. Nilai nasihat bagi pemuda yang akan meninggalkan kampung halamannya dan merantau di kampung orang, sangat penting. Nasihat seorang ayah atau ibu kepada anaknya merupakan perisai dalam menempuh hidup di negeri orang. Oleh karena itu nasihat orang tua tidak bisa diabaikan atau disiasikan. Dalam Islam mengajarkan, bahwa murka Allah karena murka ibumu, ridha Allah karena ridha ibumu.

e. Penanaman Prinsip Hidup

Manna majai tedonmu
Mattambung barang-baranmu
Susajakontu
Punna tena mussikola

Artinya:

Biar banyak kerbaumu
Bertumpuk hartamu
Susalah engkau
Kalau tidak bersekolah

Baris pertama *kelong* di atas *manna majai tedonmu* (biar banyak kerbaumu) mengandung makna mengingatkan pada orang lain.

Mengingat pada seseorang pada kebaikan akan mengandung nilai pendidikan yang sangat berharga. Baris pertama dan kedua sangat berhubungan, *mattambung barang-barammu* (bertumpuk hartamu). Hal ini ditujukan kepada orang kaya dan merupakan peringatan bagi dirinya. Baris ketiga *susajakontu* (susahlah engkau) mengandung makna peringatan terhadap dirinya, bahwa harta dan kekayaan tidak berarti kalau tidak disertai pendidikan. Baris ke *empat punna tena mussikola* (kalau tidak bersekolah) mengandung makna menuntut pendidikan lebih utama dan lebih penting dari pada harta dan kekayaan, sebagaimana disebutkan pada baris pertama dan kedua.

Dengan demikian makna/pesan *kelong* di atas adalah meskipun banyak harta benda, kalau tidak ada pendidikan/sekolah, pada akhirnya hidup akan jadi susah.

Teks di atas, dapat dikatakan mempunyai kandungan nilai-nilai kesadaran pentingnya menuntut ilmu. Apabila ilmu tinggi atau pendidikan/sekolah tinggi tentu ilmu pengetahuanpun jadi banyak. Ilmu yang banyak di miliki akan jadi modal utama untuk mendapatkan harta dan kekayaan, seperti yang dikatakan pada baris pertama dan kedua teks *kelong* di atas.

Anak teako malanre
Mannyombalang ri saremmu
Kuntummu tallang
Natoali ri kanammu

Artinya:

Anak janganlah bosan
Mengarungi nasibmu
Lebih baik tenggelam
Daripada berbalik dari perkataanmu

Baris pertama *kelong* di atas, *anak teako malanre* (anak janganlah bosan) mengandung suatu perintah dan nasihat kepada seorang anak agar tidak cepat bosan dan mengalah dalam kehidupan ini. Baris ke dua *mannyombalang risaremmu*. (mengarungi nasibmu). Kata *Mannyombalang* mengandung beberapa makna, dapat bermakna mengarungi samudra, dapat pula bermakna menjalani hidup dalam rumah tangga. Jika di analisis berdasarkan

konteks tiap kalimat, maka *mannyombalang* (di sini berarti mengarungi samudra). Hal ini karena pada kalimat ketiga *kuntummu tallang* (lebih baik tenggelam) mengandung makna lugas yang tenggelam itu hanyalah di laut/pelaut. Kemudian kata *natoali* (berbalik atau pulang), kata-kata ini sering di ucapkan oleh seorang pelaut, jika berlayar dan ombak terlalu besar tidak dapat lagi tembus atau diarungi, maka pelaut itu biasa pulang ke darat demi keselamatan dirinya. Jadi kata-kata *kuntummu tallang* (lebih baik tenggelam) merupakan tekad dan prinsip bagi pelaut untuk memperkuat nyali/memperbesar hati dalam mengarungi samudra luas.

Namun *kelong* di atas dapat pula bermakna seseorang dalam menjalani hidup berumah tangga. Seseorang sebelum menikah biasanya mengucapkan kata-kata atau prinsip hidup berumah tangga dan seorang suami pada istrinya. Janji ini di ucapkan di hadapan penghulu dan keluarga. Namun demikian, tidak sedikit pula orang yang ingkar dari janjinya dan akhirnya rumah tangganya bubar karena bosan tiap hari bertengkar. Maka dalam hal ini para orang tua selalu berpesan pada anaknya *kuntummu tallang* (lebih baik tenggelam) mengandung makna lebih baik tersiksa dan menderita bahkan matipun dari pada *toali ri kanammu* (berbalik dari perkataanmu). Artinya berbalik dari perkataan, ingkar dari janji yang pernah di ucapkan di depan penghulu dan keluarga.

Dengan demikian, makna/pesan *kelong* di atas bahwa dalam menjalani kehidupan ini perlu kesiapan diri lahir batin dengan prinsip hidup yang bulat dan kuat tidak berubah-ubah.

Teks di atas, dapat dikatakan mempunyai nilai-nilai kemandirian hidup dalam mempertahankan prinsip. Jika seseorang tegas pada pendiriannya/prinsipnya, maka semua persoalan hidupnya dapat diselesaikan dengan baik. Namun perlu pula diingat bahwa kemandirian hidup seseorang dapat bertahan jika orang tua turut serta dalam memberikan motivasi pada anaknya. Orang tua turut bahagia jika anaknya juga bahagia. Begitupula sebaliknya, jika anaknya menderita orang tuapun merasakan.

f. Penanaman Sikap Kehatian-hatian

Nahkoda teako lanre
Naturrung anging barubu
Nabuang bombang
Nakarenai sallatang

Artinya:

Nahkoda janganlah bosan
Diterpa angin ribut
Dibuang ombak
Dimainkan angin selatan

Pada baris pertama *kelong* di atas *nahkoda teako lanre* (nahkoda janganlah bosan) merupakan suatu nasihat untuk mendorong dan memberikan semangat pada nahkoda kapal. Nahkoda dalam hal ini di ibaratkan sebagai seorang yang sedang menghadapi suatu persoalan hidup yang belum tentu diketahui hasil yang akan diperolehnya. Baris kedua, *naturrung anging barubu* (dipukul angin ribut) mengandung suatu makna tantangan dan cobaan yang cukup besar yang dihadapi oleh orang tersebut. Tantangan dan cobaan tersebut bermacam-macam ada yang datang dari orang lain, adapula dari teman sendiri. Baris ketiga *nabuang bombang* (dibuang ombak) diibaratkan sebagai manusia yang tidak memiliki prinsip atau orang yang tidak kuat menghadapi suatu cobaan. Orang tersebut bagaikan orang yang berada di tengah laut yang tidak mampu untuk bertahan hidup dan akan dipermainkan oleh ombak. Baris ke empat, *nakarenai sallatang* (dimainkan angin selatan). Bagi masyarakat nelayan, angin selatan merupakan angin yang di anggap paling berbahaya, khususnya dalam hal pelayaran. Oleh karena itu maka para orang tua berusaha mengingatkan kepada para nahkoda/pemuda agar berhati-hati mengarungi lautan luas.

Dengan demikian makna/pesan yang terkandung pada *kelong* di atas agar dalam menjalani hidup ini perlu hati-hati, karena yang namanya cobaan tidak satupun orang yang mampu mengetahuinya kapan akan datang, seperti halnya yang dihadapi para nahkoda.

Teks di atas dapat dikatakan *kelong* mengandung nilai kewaspadaan/kehati-hatian dalam menjalani hidup yang penuh tantangan ini.

Apabila dalam hidup ini kita selalu waspada dan hati-hati, maka tantangan dan rintangan hidup akan dapat dilalui tanpa pengorbanan yang besar.

PENUTUP

Sastra kelong sebagai bagian dari kebudayaan, memanifestasikan hasrat, jiwa dan kehendak dalam diri orang Makassar. *Kelong* mengandung pengertian yang dalam apabila ditinjau dari dari aspek imajinasi yang salah satunya berbentuk puisi. Untuk mengetahui ide yang terkandung di dalam kelong, belum cukup bila hanya mengerti dan melihatnya saja. Mengetahui sifat-sifat kelong akan membantu kita memahami maknanya. *Kelong* merupakan media yang paling efektif menyatakan pikiran dan perasaan, atau menyatakan maksud dan tujuan kepada orang lain.

Ada lima fungsi *kelong* yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini, yaitu (1) *kelong* sebagai media pendidikan, (2) *kelong* sebagai media hiburan, (3) *kelong* sebagai pembangkit semangat juang, (4) *kelong* sebagai media komunikasi, dan (5) *kelong* sebagai produk dan pelestari budaya.

Karya sastra Makassar merupakan pencerminan pola pikir dan tingkah laku orang-orang Makassar sejak berabad-abad yang lampau. *Kelong* sebagai karya sastra Makassar memiliki nilai pendidikan. dapat memberikan pengajaran atau nasihat baik pada anak-anaknya maupun pada orang lain. Nilai pendidikan tersebut dapat ditemukan dalam bentuk ajaran keagamaan (relejius) dan ajaran moral (nasihat). *Kelong* yang berisi ajaran-ajaran atau nilai pendidikan yang berhubungan dengan ajaran relegius dan ajaran moral telah menjadi modal berharga bagi pengembangan kesastraan makassar. Di samping itu, *kelong* Makassar telah menjadi filosofis (ajaran bagi masyarakat Makassar) yang didalamnya perlu mendapat apresiasi bagi pembaca dan pendengar. Meskipun akhir-akhir ini telah banyak yang mengabaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alo, Liliweri. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arief, Aburaerah dan Zainuddin Hakim (Eds.). 1982. *Sastra Lisan Makassar: Simrilikna Kappalak Tallumbatua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Basang, Djirong. 1986. *Pencerminan Rasa Kebangsaan dalam Sastra Makassar Khusus dalam Simrilik*. Ujung Pandang: FKSS IKIP.
- Basang, Djirong. 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV. Alam.
- Dimiyati, Moh. 1999. *Integrasi Pendidikan Nilai Socio-Civics Keindonesiaan pada Siswa Sekolah Dasar*. Hasil Penelitian tidak Diterbitkan. Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran, PPS UM.
- Hakim, Zainuddin, dkk. 1995. *Bunga Rampai*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hakim, Zainuddin. 1992. *Doangan*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Mangunwijaya, Y. B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Manyambeang, Abd. Kadir. 1998. *Lontaraq Riwayaqna Tuanta Salamaka Ri Gowa: Suatu Analisis Rintisan Filolinguistik*. Disertasi tidak diterbitkan. Ujung Pandang: PPS UNHAS.
- Matthes, B.F. 1985. *Beberapa Etika dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Sastra di Daerah.
- Nappu, Sahabuddin. 1986. *Keleng dalam Sastra Makassar*. Jakarta: Proyek Penerbitan buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Nasruddin. 1998. *Nilai Religi dalam Keleng Sastra Makassar*. Ujung Pandang: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Parawansa, Paturungi, dkk. 1992. *Sastra Simrilik Makassar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rubiyanto, Rubino, dkk. 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: BP FKIP UMS.
- Rukiyanto, Agus. 1992. Ajaran Nilai Max Scheler. Dalam R. Bambang Rudianto, dkk. (Eds.) *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemamusiaan* (hlm. 177-190). Yogyakarta: Kanisius.
- Sikki, Muhammad dan Nasruddin. 1991. *Puisi-Puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

